

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak atau yang biasa kita sebut dengan tata norma, kepribadian, seseorang, tata krama hingga yang paling sering kita dengar adalah budi pekerti, merupakan sesuatu yang harus ada pada diri seseorang. Mengapa harus ada? Mengapa harus berakhlak? karena ini merupakan ciri yang paling utama perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan ini manusia telah diberikan oleh Allah SWT berupa akal sehingga dapat membedakan mana yang baik untuk dilakukan atau mana hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, kedudukan akhlak adalah sangat penting, baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat di suatu negara. Karena akhlak merupakan tolak ukur dari jatuh bangunnya, jaya hancurnya atau sejahtera rusaknya suatu bangsa atau negara tersebut.¹

¹ Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Sedangkan menurut SoegardaPoerbakawatja, akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia. (Ahmad Hafidz Habiburrahman, "Pendidikan Akhlak Menurut SYEKH Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab BahjatulWasaniBi Syahri Masaail", Hikmah, 2 (Vol 5, Juli-Desember 2016), 296) Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya menurut peneliti, akhlak merupakan suatu sikap atau watak seseorang yang timbul akibat dari pengalaman-pengalaman seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut timbul setelah mengamalkan dari ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah, muamalah dan akhlak.

Jika akhlak dari masyarakat tersebut baik maka sudah pasti masyarakatnya akan sejahtera dan negaranya jaya. Begitupun sebaliknya, jika akhlaknya tidak baik atau sangat buruk maka hanya tinggal menunggu kehancurannya. Maka dari itu, akhlak harus ada pada setiap diri manusia. Karena dengan tertanamnya akhlak dan sudah biasa dilakukan atau diperbuat, maka sudah pasti tidak ada yang namanya pertumpahan darah antar manusia, tidak ada kejahatan yang merugikan. Sehingga tumbulah kedamaian dan kejayaan di suatu negara tersebut.

Dengan ini perlunya penanaman akhlakul karimah sejak dini sebagai bentuk upaya pembentengan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan secara Islam maupun tata hukum negara. Akhlak ini tidak hanya berpusat pada hubungan antar manusia tetapi juga hubungan dengan Sang Pencipta. Selain itu ada juga hubungan dengan alam semesta atau lingkungan sekitar. Allah SWT juga telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh suri tauladan yang bisa kita tiru akhlak Beliau semasa hidungnya. Dalam hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21.²

² Ablak kepada Allah SWT diantaranya adalah cinta dan ikhlas kepada-Nya, berbaik sangka pada-Nya, rela atas Qada' dan Qadar-Nya, memikiekan keindahan ciptaan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya.

Aktiak kepada sesama manusia diantaranya adalah tidak menyakiti secara lahir maupun batin. tidak menceritakan aibnya, tidak memperlakukan secara semena-mena, semua akhlak pada missis yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya.

Ak kepada lingkungan sekitar diantaranya adalah tidak berbuat kerusakan sehingga terjadi bericana alam yang diakibatkan perilaku negatif berupa penebangan pohon secara liar, membuat pol dan lain sebagainya. Ini kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan nuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam kefahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap ukmencapa tujuan penciptaannya. (Ahmad Hafidz Habiburrahman, "Pendidikan Akhlak Meral SYEKH Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab BahjatulWasaailBi Syahri Stac, 303-304)

Dari hadits di atas sudah dijelaskan bahwasannya misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga untuk penyempurnaan akhlak memerlukan bimbingan, pengarahan dan suri tauladan yang mana itu semua sudah ada pada diri Rasulullah SAW. Banyak sekali akhlak Rasulullah yang dapat kita tiru diantaranya yang paling menonjol adalah sabar. Banyaknya kendala pada saat menyampaikan dakwahnya, mulai dari dimusuhi, dilempari kotoran hingga difitnah sampai akan dibunuh, akan tetapi apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW? Beliau sabar menghadapi itu semua tanpa ada niatan untuk membalasnya malah oleh Beliau didoakan supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, kita mempelajari beberapa aspek, di antaranya adalah aspek akidah, syariah muamalah dan akhlak. Setelah mempelajari dan mengamalkan aspek-aspek tersebut maka sudah seharusnya kita membuahkan akhlak mulia di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Akhlak Rasulullah yang bisa kita tiru dan diamalkan selain sabar yakni membalas perbuatan uk dengan kebaikan. Anas bin Malkra. menceritakan sebuah kisah, pada waktu itu ia bersama Rasulullah sedang berjalan beriringan. Saat itu Rasulullah memakai selendang dari Najran yang isinya sedikit kasar. Mereka berpapasan dengan orang Badui dan orang Badui tadi menarik endang yang dipakai oleh Rasulullah dengan kuat sehingga membekas di sisi leher Beliau onasaking kuatnya tarikan tersebut. Setelah melakukan tindakan yang tidak sopan tadi, orang Badui berkata "Hai Muhammad berikan kepadaku sebagian harta Tuhan yang ada lmu", Rasulullah menjawab "Wahai orang Badui, apakah

kamu tidak takut jika aku membalas perbuatanmu seperti engkau memperlakukan kepadaku? "Tidak" jawab Badui. Lalu Rasulullah jawab, "Kenapa kamu tidak takut?, Badui menjawab "Karena aku tidak pernah menyaksikan kau membalas perbuatan jahat dengan perbuatan jahat akan tetapi engkau balas dengan ikan.

Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk, yang selama ini banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat termasuk juga dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut Santrock, bila individu tidak mampu mengendalikan dirinya dapat diartikan bahwa mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak diterima di dalam masyarakat. Atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka."

Self-control merupakan hal yang sangat penting dalam diri setiap individu. Individu yang mampu mengendalikan diri dan membuat keputusan dengan benar yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial akan menghindarkan dirinya dari hal-hal yang buruk. Setiap individu memiliki tingkat pengendalian diri yang berbeda. Ada yang memiliki pengendalian yang tinggi dan ada pengendalian yang rendah.

Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi adalah individu yang mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal yang salah dan tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Sehingga individu tersebut mampu menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkannya. Individu yang

memiliki pengendalian diri yang tinggi jika akan melakukan segala sesuatu selalu merencanakannya terlebih dahulu dan tidak cepat mengambil keputusan atau selalu salah.

Salah satunya di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Di mana mayoritas santrinya adalah mahasiswa dari IAIN Kediri dengan berbagai jurusan. Sebagian kecilnya santri dari MAN dan Mts. Pondok pesantren Sunan Ampel ini memiliki banyak program kajian pendidikan dan salah satunya adalah kajian Kitab Al-Hikam. Kajian kitab Al-Hikam merupakan karangan dari Syekh IbnAthallah As-Sakandari.' Biasanya kajian ini dipelajari oleh kalangan orang yang sudah sepuh. Padahal kitab Al-Hikam ini mengandung banyak mutiara tentang penghambaan kepada Allah. Bagaimana dan jalan apa yang harus ditempuh untuk bisa dekat dengan Allah SWT. Jadi sudah seharusnya dipelajari dari mulai usia dini. Karena jika kajian ini dipelajari waktu sudah sepuh, maka untuk mencapai ke maqom yang paling tinggi akan susah. Karena waktu muda dulu kehidupan duniawi yang dicapai dengan susah payah harus ditinggalkan. dan ini sangat susah sekali untuk dilakukan ketika sudah sepuh. Penyakit penyakit dunia butuh waktu lama untuk bisa dihilangkan. Maka dari itu, kajian kitab Al-Hikam ini sangat dianjurkan untuk dipelajari sejak dini. Meskipun bahasanya sulit dimengerti akan tetapi ada guru yang akan menerangkan dan menjelaskan mengenai kajian kitab Al-Hikam ini.

Kitab Al-Hikam merupakan karangan dari Hadratus Syekh IbnAtha'llah. Beliau lahir di Mesir ada pertengahan abad ke-7 H/ ke-13 dan wafat di Mesir pada tahun 709 H/ 1309 M. Nama asli eliau adalah Tajuddin bin Ahmad bin

Muhammad bin Abdul Karim bin Abdur Rahman bin Abdillah bin Ahmad bin Isa bin Husain bin Atha'illah Al-Sakandari Al-Judzami Al-Maliki Al adzili. Ibnu Atha'illah memperdalam ilmu tasawuf setelah bertemu dengan Abu Abbas Al arsi dan Ibnu Atha'illah juga belajar langsung dibawah bimbingan Al-Mursi. Pada waktu Abu bas Al-Mursi meninggal, Ibnu Atha'illah sudah menjadi seorang guru sufi di Kairo. Karya Ibnu Atha'illah lebih banyak diajarkan kepada murid-muridnya daripada dituangkan dalam buku. Ia melakukan hal yang sama sebagaimana gurunya, yaitu mengajarkan dan mewariskan kebenaran-kebenaran sufistik kepada murid-muridnya dan mereka mengengap dan memahami dibawah bimbingannya.

Kajian kitab Al-Hikam ini dilaksanakan pada hari Rabu jam 05.30 sampai 06.30 dan disampaikan oleh Umi Najihatul Fadliyah. Dalam kajian kitab tersebut menerangkan tentang berbagai hal diantaranya tasawuf, akhlak dan masalah hati. Penyampaian kajian ini tidak semata-mata hanya tekstual saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena-fenomena yang ada. Sehingga hal ini menunjukkan adanya dorongan dalam diri santri akan kebutuhan kontrol diri dari hal yang tercela dan mengotori kebersihan hati santri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang "**Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al-Hikam Dengan Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana intensitas santri dalam mengikuti kajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara intensitas mengikuti kajian kitab Al Hikam dengan kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intensitas santri dalam mengikuti kajian kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri
2. Untuk mengetahui kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam dengan kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis yaitu menambah wawasan dan rujukan baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama mengenai

pengaruh dari intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri.

2. Kegunaan Praktis

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

a. Bagi pondok

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pengurus pondok agar tercapai keberhasilan proses belajar di pondok.

b. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi santri untuk dapat dijadikan bahan evaluasi diri.

E. Hipotesis Penelitian

Ha: Adanya hubungan positif antara intensitas mengikuti kajian kitab Al Hikam dengan kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri

Ho: Tidak ada hubungan positif antara intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam dengan kontrol diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

F. Penegasan Istilah

Definisi operasional dari variabel intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam adalah sering tidaknya santri mengikuti kajian Kitab Al-Hikam. Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

Definisi operasional dari variabel kontrol diri adalah kemampuan santri dalam mengontrol dirinya dari hal-hal negatif yang dapat mengganggu kebersihan hatinya dan mencegah dari hal-hal tercela.